

Meningkatkan Kompetensi Profesional Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Untuk Pendidik PAUD

Mutoharoh¹, Robiatun Nadifah², Hadijah³, Satriyah Triyastati⁴, Rumdanah⁵, Witoh Hayati⁶, Ifat Fatmawati⁷, Khodanah⁸, Iim Mariyah⁹, Hanis Fuadah¹⁰, Islahiayah¹¹, Sulkhah¹², Endang Fatimah¹³

¹ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; mutoharoh@binabangsa.ac.id

² Universitas Bina Bangsa, Indonesia; ipahchanel89@gmail.com

³ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; ghibrand.srg@gmail.com

⁴ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; satriyahtriyastati19@gmail.com

⁵ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; rumdanah424@gmail.com

⁶ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; akmalmale446@gmail.com

⁷ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; ifatfatmawati692@gmail.com

⁸ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; khodanahkholani@gmail.com

⁹ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; iimariah1234@gmail.com

¹⁰ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; hanisfuadah@gmail.com

¹¹ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; islahiayah@gmail.com

¹² Universitas Bina Bangsa, Indonesia; indraindra241015@gmail.com

¹³ Universitas Bina Bangsa, Indonesia; endangfatimah159@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Early Childhood Education;
Teaching Modules;
Teacher Competence;
Participatory Training;

Article history:

Received 2024-12-07

Revised 2025-01-04

Accepted 2025-02-20

ABSTRACT

Early Childhood Education (ECE) is a crucial stage in a child's development. The quality of learning in ECE is very important to form the foundation of a child's growth and readiness. One of the main factors that determine the success of learning is the competence of teachers, especially in preparing teaching modules. This study uses a descriptive qualitative method with a participatory approach to improve the competence of ECE teachers in preparing effective and fun teaching modules. The results of the training showed an increase in teachers' understanding of the concept of teaching modules, the ability to prepare more structured and interesting teaching modules, and the implementation of the training that went well and smoothly. This training has a positive impact on improving the competence of ECE teachers in designing more effective and fun learning for early childhood.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Mutoharoh Mutoharoh

Universitas Bina Bangsa, Indonesia; mutoharoh@binabangsa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mulai mengenal dunia, membangun keterampilan dasar, serta mengembangkan karakter dan kreativitasnya. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan motorik anak. Oleh karena itu, kualitas

pembelajaran di PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi bagi pertumbuhan dan kesiapan anak untuk jenjang pendidikan berikutnya(Nasution et al., 2023).

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran di PAUD adalah kompetensi guru. Guru PAUD bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga fasilitator, pembimbing, dan inspirator bagi anak-anak. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, setiap guru harus mengikuti berbagai kegiatan. Guru mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keprofesian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan secara keseluruhan dan pendidikan pada khususnya(Grahandika, G., & Wijayati, 2021). Mereka dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, salah satu keterampilan yang sangat penting bagi guru PAUD adalah kemampuan menyusun modul ajar(Ervin Nurul Affrida et al., 2024). Modul ajar merupakan seperangkat alat belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain oleh tenaga pendidik untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang berfungsi sebagai media belajar mandiri peserta didik.(Ulfa et al., 2024)

Modul ajar yang baik bukan sekedar kumpulan materi pembelajaran, tetapi juga merupakan pedoman untuk membantu guru belajar secara sistematis, menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Melalui modul ajar yang dirancang dengan cermat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur, interaktif dan berpusat pada anak. Melalui metode yang menyenangkan seperti belajar melalui bermain, eksplorasi, aktivitas kreatif dan sensorik, dapat meningkatkan kreatifitas dan kognitif anak(Ade Holis, 2016). Selain itu, modul ajar berkualitas juga dapat membantu guru beradaptasi dengan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Setiap anak belajar secara berbeda. Ada yang lebih mudah memahami melalui visual, ada yang lebih responsif terhadap pendekatan auditori, dan ada pula yang belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, ada yang memahami lebih baik melalui penglihatan, ada yang lebih peka terhadap metode pendengaran, dan ada yang belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung (AZ Sarnoto, 2024). Modul ajar yang dirancang secara fleksibel dan inovatif, guru dapat memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Modul ajar juga dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam mengevaluasi perkembangan anak. Dengan adanya struktur yang jelas, guru dapat memantau sejauh mana pemahaman dan keterampilan anak berkembang, serta menyesuaikan metode pembelajaran jika diperlukan. Dengan menyusun dan menggunakan modul ajar yang baik, guru PAUD dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak-anak.

2. METODE

Pada kegiatan pengabdian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Peneliti memilih pendekatan ini dikarenakan memungkinkan adanya keterlibatan aktif dari para peserta, yaitu guru PAUD, dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, guru tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam memahami, menyusun, dan menerapkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan mereka di lingkungan pembelajaran.

Kami merancang kegiatan pelatihan ini agar guru PAUD tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, pelatihan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Evaluasi.

Tabel 1. Tahapan kegiatan

Tahap	Kegiatan	Tujuan	Metode
1. Persiapan	Koordinasi dengan pihak satuan PAUD	Menjelaskan tujuan dan manfaat pelatihan, menyamakan pemahaman tentang pentingnya modul ajar.	Komunikasi langsung, pertemuan.
	Identifikasi kebutuhan guru PAUD	Memahami latar belakang, pengalaman, dan tantangan guru dalam menyusun modul ajar.	
	Penyusunan rencana pelatihan	Menyusun rencana pelatihan yang mencakup materi, metode, dan media yang relevan dan aplikatif.	
2. Pelaksanaan	Sosialisasi dan pelatihan konsep modul ajar	Memberikan pemahaman dasar tentang definisi, tujuan, dan manfaat modul ajar dalam pembelajaran anak usia dini.	Pemaparan materi, diskusi interaktif.
	Pembahasan komponen modul ajar	Memperkenalkan elemen-elemen yang harus ada dalam modul ajar (tujuan pembelajaran, materi, metode, media, instrumen evaluasi).	
3. Evaluasi	Penyajian contoh modul ajar	Memberikan gambaran konkret tentang modul ajar yang baik dan relevan dengan dunia anak usia dini.	Observasi, analisis contoh.
	Praktik menyusun modul ajar	Memberikan kesempatan kepada guru untuk menyusun modul ajar secara langsung dengan bimbingan.	Kerja individu/kelompok, bimbingan.
	Diskusi dan umpan balik	Memberikan umpan balik konstruktif terhadap modul ajar yang telah disusun.	Diskusi kelompok, umpan balik dari pelatih.
	Menilai pemahaman dan keterampilan guru	Mengevaluasi pemahaman guru tentang konsep modul ajar dan kemampuan menyusun modul.	Observasi, penilaian modul ajar.
	Menganalisis efektivitas pelatihan	Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai manfaat pelatihan.	Wawancara, angket, diskusi terbuka.
	Menyusun rekomendasi tindak lanjut	Memberikan rekomendasi kepada guru dan pihak PAUD untuk pengembangan lebih lanjut.	Analisis hasil evaluasi, diskusi tim.

Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahapan tersebut:

1. Tahap Persiapan

Di tahap awal ini, tim pengabdi melakukan serangkaian persiapan untuk memastikan kelancaran dan kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan guru PAUD. Langkah-langkahnya meliputi :

a. Koordinasi dengan pihak satuan PAUD

Tim pengabdian menjalin komunikasi dengan pihak PAUD, termasuk kepala PAUD dan para guru, untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya penyusunan modul ajar demi peningkatan mutu pembelajaran anak usia dini.

b. Identifikasi kebutuhan guru PAUD

Karena setiap guru memiliki pengalaman dan tantangan yang unik dalam membuat modul ajar, tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, atau angket. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru memahami modul ajar dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperlukan selama pelatihan.

c. Penyusunan rencana pelatihan

Setelah menganalisis kebutuhan guru, tim pengabdian menyusun rencana pelatihan yang mencakup materi, metode, dan media yang akan digunakan. Rencana ini disesuaikan agar lebih relevan dan aplikatif bagi guru PAUD, sehingga mereka dapat dengan mudah menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, guru PAUD akan terlibat langsung dalam proses penyusunan modul ajar, baik secara teori maupun praktik. Adapun beberapa kegiatan utama dalam tahap pelaksanaan meliputi :

a. Sosialisasi dan pelatihan mengenai konsep modul ajar

Tahap ini adalah inti dari pelatihan, dimana guru PAUD mendapatkan pemahaman dan pengalaman langsung dalam menyusun modul ajar.

b. Pembahasan komponen-komponen modul ajar

Modul ajar yang berkualitas harus memiliki komponen yang lengkap dan terstruktur. Oleh karena itu, guru PAUD diberikan pemahaman mengenai berbagai elemen penting yang harus ada dalam modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman anak.

c. Penyajian contoh modul ajar yang baik dan relevan

Agar guru memiliki pemahaman yang lebih konkret, tim pelatih menampilkan contoh-contoh modul ajar yang terbukti efektif dan relevan dengan dunia anak usia dini. Dalam kesempatan ini, guru dapat melihat langsung bagaimana modul ajar tersebut disusun dan bagaimana modul tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang menarik.

d. Praktik menyusun modul ajar

Setelah memiliki pemahaman yang cukup, guru-guru diberi kesempatan untuk praktik langsung menyusun modul ajar. Mereka dapat bekerja secara individu maupun berkelompok dengan bimbingan tim pelatih. Tujuannya agar guru tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyerap pengetahuan mereka dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

e. Diskusi dan umpan balik

Setelah modul ajar berhasil dibuat, dilakukan diskusi kelompok. Tim pelatih memberikan evaluasi yang konstruktif terhadap modul yang dibuat oleh para guru, menyoroti aspek-aspek yang sudah baik dan area mana saja yang masih perlu ditingkatkan. Diskusi ini menjadi wadah bagi guru untuk belajar dari satu sama lain dan memperoleh perspektif baru dalam menyusun modul yang lebih berkualitas.

3. Tahap Evaluasi

Tahap akhir dari pelatihan ini adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur efektivitas program dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru PAUD. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

a. Menilai pemahaman dan keterampilan guru

Setelah pelatihan, dilakukan penilaian terhadap pemahaman guru tentang konsep modul ajar dan kemampuan mereka dalam menyusunnya. Penilaian menggunakan metode observasi dan evaluasi terhadap modul ajar yang telah dirancang.

b. Menganalisis efektivitas pelatihan

Tim pengabdian mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk mengetahui sejauh mana pelatihan ini bermanfaat bagi mereka. Metode pengumpulan umpan balik berupa wawancara, angket, dan diskusi terbuka. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek positif dan area-area yang masih memerlukan perbaikan di masa yang akan datang.

c. Menyusun rekomendasi tindak lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pelatih memberikan rekomendasi kepada guru PAUD mengenai langkah-langkah selanjutnya dalam mengembangkan modul ajar mereka. Selain itu, rekomendasi juga diberikan kepada pihak PAUD agar program serupa dapat terus dilaksanakan sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan penyusunan modul ajar untuk guru PAUD telah berhasil memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Melalui pendekatan partisipatif, guru tidak hanya dibekali dengan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman langsung dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Beberapa temuan penting yang berhasil dihimpun melalui observasi, diskusi, dan evaluasi selama pelatihan adalah :

a. Peningkatan Pemahaman Guru PAUD tentang Konsep Modul Ajar

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru PAUD memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep modul ajar. Beberapa dari mereka bahkan belum terbiasa menyusun modul ajar secara sistematis, dan bahkan adapula yang kesulitan menentukan komponen-komponen yang perlu dimasukkan. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan yang meliputi paparan materi, diskusi interaktif, dan studi kasus dengan contoh modul ajar yang relevan, pemahaman guru tentang konsep modul ajar meningkat secara signifikan. Mereka mampu mengidentifikasi dan menentukan profil pelajar Pancasila, menentukan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan evaluasi (Rismawanda & Mustika, 2024). Mereka mulai menyadari bahwa modul ajar bukan hanya sekumpulan materi pembelajaran, melainkan panduan sistematis yang membantu mereka dalam menyusun dan menyampaikan pembelajaran yang lebih terarah dan menarik. Guru juga semakin memahami pentingnya menyesuaikan modul ajar dengan tahap perkembangan anak. Mereka menyadari bahwa anak usia ini belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak usia jenjang lain, sehingga pendekatan yang digunakan dalam modul ajar harus lebih interaktif, menyenangkan dan bermakna(Patras et al., 2023).

b. Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar yang Lebih Terstruktur dan Menarik

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang konsep modul ajar, tetapi juga berdampak positif pada kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar yang lebih baik. Melalui sesi praktik, guru berkesempatan menyusun modul ajar secara langsung dengan bimbingan tim pelatih. Hasilnya modul ajar yang dihasilkan lebih sistematis, dengan tujuan pembelajaran yang jelas mencakup komponen lengkap seperti metode pembelajaran, aktivitas yang sesuai untuk anak usia dini, dan media pembelajaran. Selain itu, modul ajar yang disusun guru juga menunjukkan peningkatan kreativitas. Guru tidak hanya menggunakan pendekatan konvensional, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran inovatif seperti permainan edukatif, lagu, cerita, dan aktivitas eksplorasi serta pemahaman nyata(Paiza, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah membantu guru memahami pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Guru semakin mengerti bahwa modul ajar yang menarik tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga cara penyampaian dan keterlibatan anak dalam belajar. Dengan pemahaman ini, diharapkan anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif dalam kegiatan main di PAUD.

c. Pelaksanaan Pelatihan yang Berjalan dengan Baik dan Lancar

Keberhasilan ini tak lepas dari kolaborasi yang baik antara tim pelatih dan guru PAUD. Pihak PAUD, sejak tahap awal telah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang cukup bagi guru untuk mengikuti pelatihan secara optimal. Selama pelatihan, suasana berlangsung penuh antusiasme. Para guru menunjukkan semangat belajar yang tinggi, aktif berdiskusi, serta tak ragu untuk bertanya dan berbagi pengalaman dalam menyusun modul ajar. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu, tetapi juga forum berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pembelajaran anak usia dini. Selain itu, metode partisipatif yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif meningkatkan keterlibatan peserta. Guru tidak hanya mendengarkan materi, tetapi berkesempatan mencoba langsung dan mendapatkan umpan balik dari tim pelatih maupun sesama peserta. Pendekatan ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga guru merasa lebih percaya diri dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas masing-masing.

d. Tantangan dan Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Meskipun pelatihan ini berjalan lancar, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam proses penyusunan modul ajar. Pertama, tingkat pemahaman dan pengalaman guru dalam menyusun modul ajar bervariasi. Guru yang lebih berpengalaman dapat menyusun modul lebih cepat, sementara guru yang baru membutuhkan lebih banyak bimbingan dan waktu untuk memahami konsep serta teknis penyusunan modul. Kedua, keterbatasan waktu pelatihan menjadi kendala dalam memberikan bimbingan yang lebih mendalam kepada setiap peserta. Idealnya, pelatihan ini diadakan dalam beberapa sesi berkelanjutan agar guru memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan mengasah keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar. Ketiga, program pendampingan atau pelatihan lanjutan diperlukan agar keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini dapat terus berkembang. Program ini memungkinkan guru mendapatkan bimbingan dan evaluasi berkala terhadap modul ajar yang mereka buat.

Berdasarkan tantangan-tantangan tersebut, beberapa rekomendasi untuk pengembangan pelatihan di masa yang akan datang adalah : (1). Mengadakan pelatihan dalam beberapa sesi dengan durasi yang lebih panjang agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan mempraktikkan penyusunan modul ajar. (2). Menyediakan modul pelatihan dalam bentuk buku panduan atau materi digital yang dapat diakses oleh guru setelah pelatihan berakhir, sehingga mereka dapat terus belajar secara mandiri. (3). Mengembangkan program pendampingan yang memungkinkan guru mendapatkan masukan dan evaluasi secara berkala terhadap modul yang mereka buat dan gunakan dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan modul ajar ini sangat bermanfaat bagi guru PAUD. Guru jadi lebih paham tentang modul ajar dan lebih terampil menyusunnya. Kerjasama yang baik antara guru dan pelatih menjadi kunci keberhasilan pelatihan ini. Walaupun ada beberapa kendala, pelatihan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD. Dengan adanya pelatihan lanjutan, guru diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuannya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak-anak.

Pelatihan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak, bukan hanya sekadar menyusun modul ajar. Guru yang lebih siap akan menjadikan pendidikan anak usia ini semakin baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada bapak/Ibu Penilik PAUD Kecamatan Pontang. Tidak lupa kepada Universitas Bina bangsa untuk dukungan yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Ade Holis. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09(01), 23–37. https://doi.org/10.1142/9789812773678_0145
- AZ Sarnoto. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(July), 1–23.
- Ervin Nurul Affrida, Ahmad Fachrurrazi, Made Ayu Anggreni, S. B. M., & Maria Anti Karma, I. M. Y. (2024). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 4 , Juli 2024 ISSN : 2986-7819 MENGEMBANGKAN MODUL AJAR DIGITAL STORY TELLING DEVELOPING TEACHING MODULE OF DIGITAL STORY TELLING BASED ON*. 2(July), 1102–1106.
- Grahandika, G., & Wijayati, D. T. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1349 – 1359. [https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v9n4](https://doi.org/10.26740/jim.v9n4).
- Nasution, F., Tanjung, K. H., Rahayu, A. H., Sari, I. P., & Yulianti, N. (2023). Peran Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i1.4613>
- Paiza, N. (2024). KEMAMPUAN GURU DALAM MERANCANG MODUL AJAR DI SD NEGERI LAMPEUNEURUT ACEH BESAR PGSD FKIP. *Elementary Education Research*, 9(4), 85–101.
- Patras, Y. E., Kurniani, D., Hidayat, R., & Info, A. (2023). Peningkataan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Increasing Teacher Competency Through Development Of Differentiated Learning Modules. *SMP Negeri I Kemang*, 2, 206–219.
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Ulfa, S., Irvani, A. I., & Warliani, R. (2024). Pengembangan Modul Ajar Fisika Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.562>

